

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama yang relevan adalah skripsi berjudul “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Tuturan Dialog Film Kartini sutradara Hanung Bramantyo” yang dilakukan oleh Listi Saulina Siregar dari Universitas Islam Riau (2019). Metodologi penelitian deksriptif dan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Mengkaji bentuk tindak tutur direktif serta bentuk tindak tutur ekspresif literal dan tidak literal dalam film Kartini merupakan tujuan dari penelitian ini. Teori dari tindak tutur Rahadi, dan teori literal dan tidak literal Wijana dan Rohmadi diaplikasikan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini ditemukannya 123 tindak tutur direktif tidak literal dan 5 tindak tutur direktif bentuk literal, kemudian 54 tindak tutur ekspresif tidak literal dan 2 tindak tutur ekspresif literal. Penelitian ini memiliki relevansi pada topik yang digunakan yaitu tindak tutur direktif dan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif, sehingga memberikan kontribusi sebagai sumber data pembanding dalam menganalisis data pada penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian selanjutnya adalah jurnal yang ditulis oleh Suhardi dan Ririn Nurul Azizah dengan judul “*Directive and Commissive Speech Act in ‘Kartini’ Movie*” dari Universitas Negeri Yogyakarta (2020). Metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Dengan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dari tindak tutur direktif dan komisif yang ditemukan pada film Kartini. Teori tindak tutur Ibrahim digunakan pada penelitian ini. Dalam penelitian ini ditemukan lima data tindak tutur direktif dan dua bentuk

tindak tutur komisif. Penelitian ini memiliki relevansi pada topik yang diteliti yaitu tindak tutur direktif serta pada metode penelitian kualitatif deskriptif, sehingga memberikan kontribusi sebagai sumber pembandingan dalam menganalisis data pada penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ketiga adalah jurnal dengan judul “*Directive Speech Act in President Joko Widodo’s Speech Related to Handling Coronavirus (Covid-19) in Indonesia (Pragmatic Review)*” yang di tulis oleh Desi Novita Sari dan Asep Purwo Yudi Utomo dari Universitas Negeri Semarang (2020). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan berbagai macam tindak tutur direktif yang terdapat pada pidato presiden dalam penanganan covid-19 di Indonesia serta menjelaskan strategi tuturan apa saja yang terdapat pada pidato presiden dalam penanganan pandemi covid-19 di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur Searle. Penelitian ini menghasilkan bahwa tindak tutur direktif terdiri dari tindak tutur meminta, mengajak, memohon, menyuruh, dan melarang yang terjadi secara lisan yaitu tuturan yang diucapkan oleh presiden Joko Widodo. Penelitian ini memiliki relevansi yaitu pada topik penelitian mengenai tindak tutur direktif serta teori penelitian yang digunakan yaitu teori Searle, sehingga berkontribusi sebagai data pembandingan dalam menganalisis data pada penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang keempat adalah jurnal yang berjudul “*Illocutionary Acts in Jack Ma’s Inspiring Speech in His Graduation at The University of Hongkong*” dilakukan oleh Puji Hariati, Anni Holila Pulungan, dan Rahmad Husein dari Universitas Negeri Medan, Indonesia (2020). Penelitian ini mengaplikasikan

metode deskriptif kualitatif dan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui berbagai bentuk tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh Jack Ma dalam pidato wisudanya di Universitas Hongkong. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur ilokusi Searle. Pada penelitian ini ditemukan ada 7 jenis tindak tutur ilokusi pada pidato dari Jack Ma yaitu 0(0%) tindak tutur deklaratif, 58(62%) tindak tutur asertif, 11(12%) tindak tutur ekspresif, 3(3%) tindak tutur direktif, 11(12%) tindak tutur komisif, 4(4%) tindak tutur asertif ekspresif, dan 7(7%) tindak tutur direktif asertif. Penelitian ini memiliki relevansi yaitu pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dan teori yang digunakan yaitu teori Searle sehingga berkontribusi sebagai data pembandingan dalam menganalisis data pada penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang terakhir adalah jurnal penelitian yang ditulis oleh Soonwook Kook dan Sunkwan Kang dari Universitas Gwangju yang berjudul "*Pragmatical Analyses on Jim Casy's Faith Represented in The Grapes of Warth*" (2019). Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan tujuan menyajikan data analisis pragmatik tentang perkembangan mertamorfik iman dan tindak tutur Jim Casy yang direpresentasikan dalam *The Grapes of Warth*. Penelitian ini menggunakan teori pragmatik Longman (1992) dan tindak tutur Austin (1962) serta Searle (1969). Penelitian ini menghasilkan bahwa analisis tindak tutur jim casy dengan pendekatan pragmatik telah mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang tersembunyi pada pemikiran Jim Casy dalam berbagai bentuk tindak tutur. Penelitian ini memiliki relevansi pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif serta teori yang digunakan

yaitu teori Searle, sehingga berkontribusi sebagai data pembanding saat menganalisis data pada penelitian yang akan dilakukan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Pragmatik

Linguistik memiliki cabang yang disebut pragmatik. Pragmatik merupakan sebuah studi penggunaan bahasa dalam komunikasi, khususnya hubungan dalam kalimat dan konteks dari situasi dimana komunikasi berlangsung. Hal ini mengkaji studi tentang bagaimana interpretasi dan penggunaan bahasa bergantung pada pengetahuan tentang realitas yang sebenarnya. Kridalaksana (1982) menjelaskan juga bahwa kondisi yang menghasilkan penggunaan bahasa yang harmonis dalam komunikasi dikenal sebagai pragmatik.

Pragmatik adalah studi pertukaran antara bentuk linguistik dan penggunaan bentuk tersebut. Pragmatik merupakan bagian dari semiotik, hal ini dikemukakan oleh Moris (dalam Yuliantoro : 2020) yaitu ilmu semiotik dibagi dalam 3 kategori bidang kajian yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Pragmatik adalah studi tentang bagaimana penggunaan tanda –tanda yang diucapkan penutur bahasa. Penutur mengirimkan tanda-tanda kepada lawan tuturnya sementara lawan tuturnya berusaha untuk menguraikan makna dari tanda yang telah dikirimkan..Dalam konteks ini tanda yang dimaksud adalah bahasa. Leech (1983:319) menjelaskan kembali makna dari pragmatik yaitu: “*redefines pragmatics for the purposes of linguistics as “the study of meaning in relation to speech situations,” and the deals with “utterance meaning”, rather than sentence*

meaning” mendefinisikan ulang pragmatik untuk tujuan linguistik sebagai "studi tentang makna dalam kaitannya dengan situasi bicara," dan berurusan dengan "makna ucapan", bukan makna kalimat. Hal ini sejalan dengan Levison (cf. 1983:5-34) bahwa pragmatik merupakan sebuah studi yang menghubungkan antara bahasa dengan konteks yang mengramatikalisasikan ke dalam teori semantik. Studi tentang semua aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik dikenal sebagai pragmatik. *“Pragmatics is the study of relationships between linguistic forms and the users of those forms”* (Leech, 1983:319). Saat memahami bahasa, pragmatik adalah studi mengenai kemampuan dari pengguna bahasa untuk mengatur kalimat dan keadaannya dengan cara yang sesuai, dan merupakan studi tentang deiksis, implikatur, praduga, tindak tutur, dan aspek struktur wacana. Sedangkan Supardi (dalam Yuliantoro, 2001:p150) mengatakan *“pragmatics is essentially the study of language in relation to its use, user, and function”*.. “pragmatik pada hakekatnya adalah kajian bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan, pengguna, dan fungsinya”.

Berdasarkan definisi para ahli diatas dapat disimpulkan pragmatik adalah subbab linguistik yang menganalisis kaitan antara tuturan dengan konteks, hasilnya pragmatik adalah disiplin linguistik yang terikat konteks.

2.2.2 Tindak Tutur

Tuturan adalah sebuah jenis tindakan pada suatu konteks dengan situasi tuturan yang menghasilkan aktivitas yang disebut sebagai tindak tutur dalam pragmatik. Tindak tutur adalah sebuah hipotesis penggunaan bahasa. Hipotesis

tentang tindak tutur pertama kali dikemukakan pada tahun 1962 oleh seorang filsuf asal Inggris yaitu John Austin dalam buku karyanya dengan judul "*How to Do Things With Words*" dan lalu dikembangkan kembali oleh anak muridnya, John R Searle.

Yule (1996) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan jenis-jenis aktivitas yang dilakukan oleh seorang penutur dengan lawan tuturannya. Sedangkan Austin (1962:12) menerangkan tindak tutur sebagai "*– the ground up how many sense there are in which to say something is to do something, or in saying something we do something and even by saying something we do something*" yang berarti sesuatu adalah sesuatu, dimana dengan mengatakan sesuatu berarti kita melakukan sesuatu. Dapat dilihat ketika seorang ibu mengucapkan "rambutmu semakin panjang ya" kepada anak perempuannya dapat bermakna bahwa ibu memuji tentang rambut anak perempuannya, tetapi dalam situasi yang berbeda yaitu ketika ibu mengucapkan yang sama kepada anak laki-lakinya dapat bermakna ibu memerintahkan anak laki-lakinya untuk memotong rambutnya. Dengan kata lain, tindak tutur berfungsi untuk menyampaikan makna, karena ujaran dalam sebuah kalimat dapat memiliki banyak makna.

Menurut Austin (1962) "*The act of 'saying something' in thus full normal sense i call, i.e dub, the performance of a locutionary act, and the study of utterance this far and these respect the study locutions, or of the full units of speech*". Yang bermakna "tindakan 'mengatakan sesuatu' dalam arti normal saya sebut dengan tindak tutur lokusionari, dan studi ujaran sejauh ini adalah studi lokusi, dan

keseluruhan ujaran”, sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan bersama dengan tindakan disebut sebagai tuturan performatif.

Tindak tutur performatif dibagi menjadi 3 (Austin, 1962):

1. Tindak Tutur Lokusi (Locutionary Act)

Tindak tutur lokusi merupakan bentuk tindak tutur yang menyatakan sesuatu. Tindak tutur lokusi sering dikatakan sebagai “tindakan berkomunikasi” atau “*the act of saying something*”, sehingga dapat disimpulkan ketika “mengatakan sesuatu” berarti melakukan suatu tindak tutur lokusi.

2. Tindak Tutur Ilokusi (Ilocutionary Act)

Tindak tutur ilokusi adalah bentuk tindak tutur yang memiliki tujuan atau maksud tertentu, sering juga disebut dengan “*the act of to do something*”. Hal ini dapat diterangkan ketika seorang pembicara mengucapkan sebuah tuturan, dia bertindak dengan mengkomunikasikan maksud dan keinginannya melalui tuturan tersebut.

3. Tindak Tutur Perlokusi (Perlocutionary Act)

Tindak tutur perlokusi adalah bentuk tindak tutur dimana penutur bermaksud mengatakan sesuatu untuk membujuk, meyakinkan, menghalangi, atau mengejutkan mitra tutur Sehingga tindak tutur perlokusi memberikan efek atau mempengaruhi mitra tutur.

Searle (1969) menegaskan, berdasarkan penemuan Austin, bahwa penggunaan bahasa sebenarnya mempunyai 3 jenis tindak tutur, yaitu sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah bentuk tindak tutur yang mencakup kata, frasa, dan kalimat yang sama penjelasannya dengan makna kata, frasa, dan kalimat tersebut. Sementara itu, tindak tutur jenis lokusi dapat diungkapkan dengan istilah lain yaitu *“the act of saying something”*. Tindak tutur lokusi adalah penyampaian informasi yang disampaikan oleh penutur, karena makna dari ucapan penutur tidak dipersoalkan dalam tindak tutur lokusi. Salah satu contoh dalam kalimat :

“kudanil adalah hewan pemakan tumbuhan”

Tuturan diatas bermaksud untuk menyampaikan sesuatu (lokusi) tanpa bermaksud untuk melakukan sesuatu (ilokusi), dan bahkan juga tidak bermaksud untuk mempengaruhi mitra tuturnya. Informasi dalam kalimat diatas dimaksudkan untuk menyampaikan sebuah fakta. fakta bahwa kudaniil merupakan salah satu jenis hewan herbivora.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah bentuk tindak tutur yang dilakukan dengan tujuan serta fungsi tertentu dalam aktifitas tindak tutur sebenarnya. Tindak tutur ilokusi dapat diungkapkan dengan kalimat *“the act of doing something”*.

Sehingga dapat dikatakan bahwa ada semacam kekuatan yang dihasilkan dari makna ucapan. contohnya dalam kalimat dibawah ini :

“rambut mu semakin panjang ya”

ketika seorang ibu mengucapkan “rambutmu semakin panjang ya” kepada anak perempuannya dapat bermakna bahwa ibu memuji tentang rambut anak perempuannya, tetapi dalam situasi yang berbeda yaitu ketika ibu mengucapkan yang sama kepada anak laki-laknya dapat bermakna ibu memerintahkan anak laki-laknya untuk memotong rambutnya

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah bentuk tindak tutur dimana penutur memberikan pengaruh terhadap mitra tutur. Tindak tutur perlokusi bisa disebut juga dengan “*the act of affecting someone*”.

2.2.3 Tindak Tutur Ilokusi John R Searle

1. Deklaratif

Tindak tutur deklaratif juga dikenal sebagai “선언화행” (*seoneon hwahaeng*) dalam bahasa Korea, merupakan tindak tutur yang ketika dilakukan akan menghasilkan perubahan baru pada suatu keadaan atau situasi. Mendefinisikan, menyingkat, memanggil, memberi nama dan memberi pangkat adalah beberapa contohnya.

2. Asertif

Tindak tutur asertif yang juga dikenal dengan “단어 화행” (*daneo hwahaeng*) dalam bahasa korea, adalah bentuk tindak tutur yang menghubungkan penutur terhadap semua kebenaran yang diekspresikan oleh penutur. Meyakinkan, komitmen, membual, menyimpulkan, menyatakan, mengeluh, dan mengklaim adalah beberapa contohnya.

3. Komisif

Tindak tutur Komisif yang dikenal dengan “약속 화행” (*yaksok hwahaeng*) dalam bahasa Korea, adalah bentuk tindak tutur yang mengharuskan penutur berkomitmen untuk melakukan sebuah aktivitas atau tindakan pada situasi dimasa depan. Contohnya melakukan sebuah janji.

4. Direktif

Tindak tutur direktif juga dikenal sebagai “지시 화행” (*jisihwahaeng*) dalam bahasa korea merupakan bentuk tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh lawan tuturnya. Tindak tutur direktif ketika dilakukan akan menyebabkan lawan tutur melakukan sebuah tindakan yang dikehendaki penutur. Meminta, memesan, memohon, memerintah, mengajak, do'a dan saran atau menasihati adalah beberapa contohnya. Tindak tutur direktif sering disebut juga sebagai tindak tutur yang bertujuan agar lawan tutur melakukan aktivitas /tindakan yang terucap dalam tuturan, serta tindak tutur direktif berkaitan dengan tindakan tambahan yang diungkapkan dengan kalimat imperatif, hal ini terjadi karena

kalimat imperatif adalah kalimat yang mengharuskan pendengar atau yang mendengar kalimat tersebut memberikan respon berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

5. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif yang juga dikenal sebagai “정표화행” (*jongpyo hwahaeng*) dalam bahasa Korea, merupakan tindak tutur yang dimana penutur mengkomunikasikan sikap atau perasaan psikologis mereka tentang situasi atau reaksi terhadap sikap dan tindakan orang lain. Contohnya ketika meminta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, menyesal, dan berduka cita.

2.2.4 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah sebuah interaksi linguistik yang berlangsung saat terjadinya satu jenis tuturan ataupun lebih dan melibatkan 2 orang, yaitu penutur serta lawan tutur, dengan berada dalam satu titik tuturan, satu waktu, dan dalam situasi tertentu. “A *Speech event is an activity in which participants interact via language in some conventional way to arrive in outcome*” (Yule, 1996) yang berarti “peristiwa tutur merupakan suatu kegiatan dimana para pesertanya berinteraksi melalui bahasa dengan cara konvensional untuk mencapai suatu hasil tertentu”, selain itu menurut Suwito (dalam Dr. Mohamad Jazeri 2017:38) Peristiwa tutur mempunyai beberapa syarat seperti tempat, suasana, peserta tutur, tujuan tutur, giliran tutur, aturan main, nada, ragam bahasa, dan jenis kegiatan. Sehingga peristiwa tutur mengacu pada keseluruhan peristiwa tutur, termasuk semua variabel dan perannya dalam peristiwa tersebut.

Menurut Hymes (1977) peristiwa tutur dibatasi pada kegiatan atau elemen yang secara langsung diarahkan oleh aturan atau standar norma pembicara. Hymes juga mengategorikan faktor-faktor yang menyebabkan peristiwa tutur terjadi sebagai *SPEAKING*.

1. S untuk *Setting* dan *Scene*

Setting merupakan waktu dan tempat yang merupakan keadaan konkrit ketika tuturan berlangsung. Konteks psikologis atau definisi budaya pada saat tuturan berlangsung disebut dengan *scene*.

2. P untuk *Participant*

Participant merupakan individu yang mengambil bagian pada suatu peristiwa tutur yaitu penutur dan mitra tutur, pengirim dan penerima. Peristiwa tutur melibatkan kedua belah pihak tersebut.

3. E untuk *Ends*

Ends adalah tujuan atau maksud yang harus dicapai ketika peristiwa tutur tersebut terjadi.

4. A untuk *Act Sequence*

Bentuk atau isi topik pembicaraan atau permasalahan yang dibahas ketika peristiwa tutur terjadi disebut sebagai *Act Sequence*.

5. K untuk *Key*

Key merupakan gaya atau penampilan saat peristiwa tutur berlangsung. Yaitu nada atau cara penyampaian tuturan seperti ringan, sombong, serius, bertele-tele, dan sebagainya.

6. I untuk *Instrumentalities*

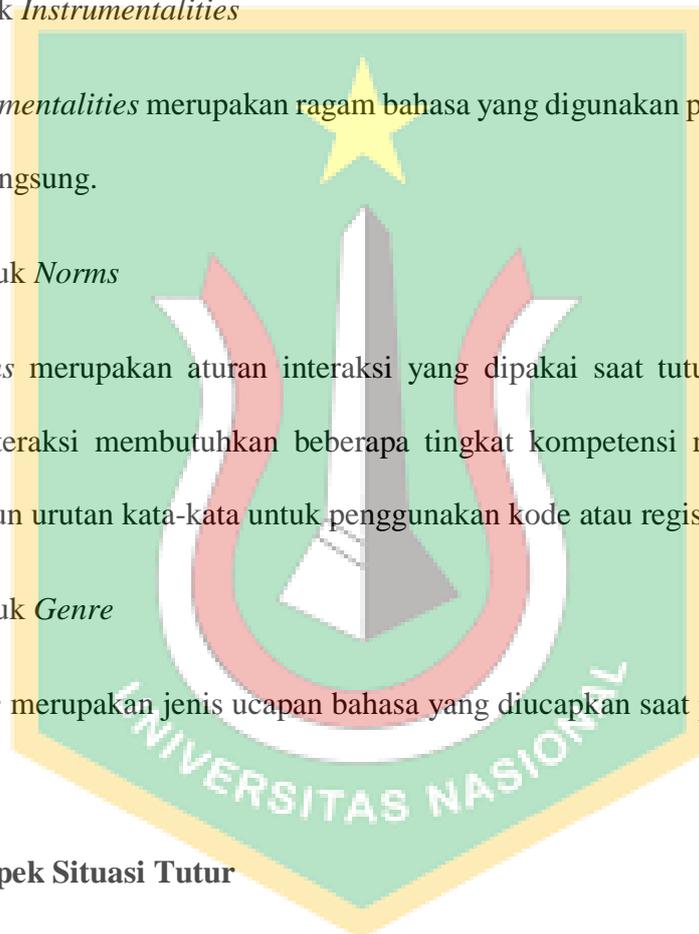
Instrumentalities merupakan ragam bahasa yang digunakan pada saat peristiwa tutur berlangsung.

7. N untuk *Norms*

Norms merupakan aturan interaksi yang dipakai saat tuturan berlangsung. Aturan interaksi membutuhkan beberapa tingkat kompetensi mulai dari proses membangun urutan kata-kata untuk menggunakan kode atau register yang sesuai.

8. G untuk *Genre*

Genre merupakan jenis ucapan bahasa yang diucapkan saat peristiwa tutur itu terjadi



2.2.5 Aspek Situasi Tutur

Leech menjelaskan pada bukunya yang berjudul *Principles of pragmatics* (1983) bahwa aspek-aspek situasi tutur diklasifikasikan ke dalam 5 kategori yaitu penutur dan mitra tutur, konteks dari tuturan, tujuan dari tuturan, tuturan sebagai bentuk dari tindakan dan kegiatan, dan tuturan sebagai bentuk tindakan verbal.

1. Penutur dan Mitra Tutur

Penulis dan pembaca juga merupakan penutur dan mitra tutur apabila tuturan yang diucapkan terkomunikasikan pada media tulis. Usia, jenis kelamin, latar belakang sosial ekonomi, keakraban, dan pendidikan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penutur dan mitra tutur.

2. Konteks dari Tuturan

Konteks dapat didefinisikan sebagai latar belakang dari pengetahuan yang diberikan oleh penutur dan mitra tutur yang menambah penilaian mitra tutur tentang apa yang dimaksud penutur dengan ucapan tertentu.

3. Tujuan dari Tuturan

Tujuan tuturan merupakan latar belakang dari bentuk tuturan yang dituturkan oleh penutur. Tujuan dari tuturan merupakan sesuatu yang mutlak dicapai penutur ketika melakukan sebuah tuturan.

4. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan : Tindak Tutur

Tindak tutur dapat disebut juga sebagai sebuah tindakan, dan mengucapkan sebuah tuturan dianggap juga sebagai melakukan sebuah tindakan. Itu sama seperti tindakan mencubit atau memukul. Disisi lain, alat ucap adalah bagian fisik yang berperan dalam tindak tutur.

5. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan Verbal

Pragmatik mengacu pada tindakan verbal yang dapat timbul pada situasi tertentu. Tuturan diciptakan dari tindakan verbal, sehingga tuturan adalah hasil dari

tindakan verbal. Tindakan yang mengekspresikan kata-kata dan bahasa disebut dengan tindakan verbal.

2.2.6 Drama

Drama merupakan salah satu pertunjukan yang ditampilkan di depan masyarakat umum serta mengandung sebuah tema atau cerita. Berdasarkan gagasan Budianta (2002) drama adalah salah satu aliran sastra yang menggambarkan presentasi fisik dan lisan dari setiap tuturan dialog para tokoh. Menurut KBBI drama memiliki dua arti yang berbeda. Yang pertama drama digambarkan sebagai sebuah puisi atau tulisan prosa yang seharusnya menyampaikan kehidupan atau karakter dengan sebuah perilaku (akting) atau dialog yang dipertunjukkan. Arti yang kedua drama merupakan cerita atau kisah yang ditulis terutama untuk pertunjukan teater, yang biasanya melibatkan konflik atau emosi. Drama juga dapat meningkatkan kesenangan dan membuat para penonton merasa senang serta bahagia sehingga drama sangat disukai dikalangan masyarakat luas. Sehingga dapat disimpulkan drama merupakan salah satu karya dari sastra yang dipentaskan didepan khalayak ramai dan memiliki sebuah cerita atau dialog antar tokoh didalam drama tersebut.

2.3. Kerangka Pikir

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk serta konteks tindak tutur ilokusi direktif dalam drama korea Gaus Elektronik episode 1-12. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik simak dan catat, serta menggunakan teori tindak tutur ilokusi

direktif John R Searle (1969) untuk menentukan bentuk tindak tutur direktif dan teori peristiwa tutur Hymes (1977) untuk menentukan konteks dari tindak tutur direktif tokoh Cha Narae dalam drama Gaus Elektronik. Tahap pertama yang dilakukan yaitu dengan mencatat dialog tokoh Cha Narae lalu kemudian dianalisis menggunakan teori tindak tutur direktif Searle dan peristiwa tutur Dell Hymes. Setelah dianalisis peneliti memperoleh hasil yaitu bentuk tindak tutur ilokusi direktif dan konteks dari tindak tutur ilokusi direktif dari dialog tokoh Cha Narae dalam drama Gaus Elektronik.



2.4. Keaslian Penelitian

Suhardi, dan Ririn Nurul Azizah (2020). “*Directive and Commisive Speech Acts in ‘Kartini’ Movie*”. Metode kualitatif deskriptif, dengan teori Ibrahim digunakan pada penelitian ini. Dalam penelitian ini ditemukan 5 bentuk tindak tutur direktif, dan 2 bentuk tindak tutur komisif. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam penelitian selanjutnya menggunakan drama sebagai objeknya, dan menggunakan teori dari Searle, sedangkan penelitian diatas menggunakan film sebagai objeknya dan teori Ibrahim. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian selanjutnya yaitu menggunakan metode kualitatif.

Siregar, Listi Saulina (2019). “*Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Tuturan Dialog Film Kartini Sutradara Hanung Bramantyo*”. Metode yang diaplikasikan adalah metode kualitatif deskriptif, serta teori yang diaplikasikan adalah teori dari tindak tutur Rahardi dan teori literal dan tidak literal dari Wijana dan Rohmadi. Hasil dalam penelitian ini yaitu 180 tindak tutur bentuk direktif, dan 55 tindak tutur bentuk ekspresif. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan datang karena penelitian yang akan datang mengambil drama sebagai objeknya dan menggunakan teori Searle, sedangkan pnelitian ini menggunakan film sebagai objeknya dan menggunakan teori tindak tutur Ibrahim serta teori literal dan tidak literal dari Wijanan dan Rohmadi. Penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif.

Desi NovitaSari (2020). “*Directive Speech Act President Joko Widodo’s Speech Related to Handling Coronavirus (Covid-19) in Indonesia (Pragmatic Review)*”.

Metode penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan hipotesis yang diaplikasikan yaitu teori tindak tutur Searle. Penelitian ini menyatakan bahwa tindak tutur bentuk direktif meliputi tindak tutur meminta, mengajak, menyuruh, dan melarang yang terjadi secara lisan dan diucapkan langsung oleh presiden Joko Widodo. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu bahwa penelitian diatas memiliki objek berupa pidato sedangkan penelitian yang akan diteliti memilih objek berupa drama. Persamaan antara penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya menggunakan teori tindak tutur Searle dan berfokus dengan tindak tutur direktif.

Puji Hariati, Anni Holila Pulungan, Rahmad Husein (2020). *“Illocutionary Acts in Jack Ma’s Inspiring Speech in His Graduation at The University of Hongkong”*. Metode penelitian bentuk kualitatif deskriptif di terapkan pada penelitian ini, serta teori tindak tutur ilokusi Searle juga digunakan. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa tindak tutur ilokusi asertif paling sering terjadi pada pidato Jack Ma. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang akan datang menggunakan drama sebagai objeknya. Sedangkan pada penelitian tersebut objek yang diteliti adalah pidato kelulusan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu Penelitian diatas dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori tindak tutur Searle.

Soonwook Kook dan Sunkwan Kang (2019) . *“Pragmactical Analyses on Jim Casy’s Faith Represented in The Grapes of Warth”*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teori pragmantik Longman (1992) dan tindak tutur Austin (1962) serta Searle (1969). Penelitian ini menghasilkan bahwa analisis

tindak tutur jim casy dengan pendekatan pragmatik telah mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang tersembunyi pada pemikiran Jim Casy dalam berbagai bentuk tindak tutur. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian selanjutnya menggunakan drama sebagai objeknya, sedangkan penelitian diatas menggunakan novel sebagai objeknya. persamaan penelitian diatas dengan penelitian selanjutnya adalah menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif.

